00:00:08 - 00:01:13 Speaker 1

Selamat malam Pemirsa, saya Dewi Anggia kembali hadir kehadapan Anda di dua sisi malam hari ini. Pemirsa, pasca kemenangan pasangan Prabowo-Gibran dalam Pirpres 2024, kasa kusuk soal Kabinet Gemuk mulai ramai diperbincangkan publik. Tidak tanggung-tanggung, ini yang beredar kabar, sampai 40 kementerian dan lembaga setingkat menteri yang akan dipersiapkan untuk menggawangi pemerintahan Prabowo-Gibran. Tidak hanya itu, ada 60-an nama yang beredar akan menjabat di posisi Menteri dan juga Wakil Menteri. Tapi yang juga tidak kalah jadi perbincangan adalah berubahnya. Koalisi, dua partai koalisi perubahan merapat ke koalisi Prabowo-Gibran. Kira-kira PKB dan Nasdem akan dapat kursi nggak ya? Kursi menteri setelah bergabung mendukung Prabowo-Gibran? Ini akan kami bahas malam hari ini di dua sisi. Sudah hadir bersama saya, Mirsa ada empat orang narasumber. Lima orang narasumber yang akan bergabung di sini. Dari ujung sebelah sana saya perkenalkan, Bung Bestari Barus, politisi Nasdam, selamat malam. Bung Bestari, boleh dipake mic-nya.

00:01:14 - 00:01:17 Speaker 2

Selamat malam, Assalamualaikum Wr. Wb.

00:01:30 - 00:01:35 Speaker 1

Terima kasih sudah berkenaan hadir. Dan ada Jubir Paprabowo, Bang Daniel Azhar Suman Cuntak, selamat malam.

00:01:35 - 00:01:37 Speaker 3

Assalamualaikum, selamat malam Bu Yanki.

00:01:38 - 00:02:20 Speaker 1

Waalaikumsalam. Ada pengamat hukum Tata Negara, Bang Ferry M. Sari, selamat malam. Selamat malam, Bu Yanki. Dan Mas Winarto Wijaya, pengamat politik, selamat malam. Selamat malam, Viviwan. Ini memang tiba-tiba PKB, Nasdaq yang awalnya berkuar-kuar, perubahan akhirnya ikut-ikutan berkelanjutan nih Bang Besari. Bahkan yang paling duluan mendukung ya, merapat ke Pak Prabowo, Pak Suriapaloh ketika itu. Nah, jadi pertanyaan juga di publik nih, yang awalnya poros perubahan kok tiba-tiba ujung-ujungnya berkelanjutan begitu. Apa yang menjadi faktor penyebabnya? Karena ada kurang lebih berapa puluh juta ini pemilihnya Anies Muhyimin yang harus dijawab pertanyaannya Bang Besari.

00:02:21 - 00:04:33 Speaker 2

Ya, terima kasih. Ini pertanyaan diajukan ke kami ini sudah yang belasan kali mungkin ya dan Kita berusaha selalu menjelaskan kalau dikatakan merapat, belum itu bukan merapat itu dikunjungi oleh Pak Prabowo selaku pemenang pemilu karena Nasden mengucapkan terima kasih atas kinerja KPU yang telah mengumumkan hasil daripada pelaksanaan pemilu Pres Bilpres. Dan mengucapkan juga, Bang Suria mengucapkan terima kasih kepada seluruh paslon dan selamat kepada Pak Prabowo dan Mas Gibran yang dinyatakan sebagai pemenang dalam versi penghitungan KPU. Itu asal-muasalnya. Versi penghitungan KPU itu asal-muasal dia. Atas hal tersebut kemudian di respons sangat baik oleh Pak Prabowo, beliau hadir ke Nasden Tower dan bertemu dengan Bang Surya, Ketua Umum Partai Nasdem dengan segenap jajaran pengurus dan kemudian berkembang lagi akhirnya ada kunjungan balasan atas hal tersebut. Tentu yang akan ditanyakan Anggi apakah yang dibicarakan pada saat itu. Sebetulnya tidak banyak yang dibicarakan lebih kepada pertemuan dua sahabat lah. Tentu dua orang ini adalah negarawan dan dua-duanya juga bercita-cita untuk membawa Indonesia ke arah yang lebih baik lagi. Bercita-cita untuk bertransformasi, transformasi lho Pak Prabowo itu menyampaikan kata transformasi itu sekurang-kurangnya saya dengar dua kali. Pada saat beliau di depan segenap civitas akademika di salah satu universitas dan kedua adalah tiga bulan yang lalu ketika beliau menyampaikan visi-misi saya ingin transformasi bangsa ini.

00:04:33 - 00:04:36 Speaker 1

Bahasanya transformasi kan perubahan juga ya.

00:04:36 - 00:04:58 Speaker 2

Saya kira sebentar, saya tuntaskan. Saya kira transformasi adalah perubahan jadi semangatnya hampir sama. Jadi inline ceritanya ya. Sama semangatnya, sama-sama ingin membawa satu perubahan dan mudah-mudahan Pak Prabowo akan menjadi komandan perubahan terbaik bagi bangsa ini ke depan. Saya kira begitu. Oke, Bang Daniel.

00:04:59 - 00:05:05 Speaker 1

Ini kan katanya Memberikan ucapan selamat segala macam, dibilang merapat gak mau dibilang merapat,

00:05:05 - 00:06:03 Speaker 3

tapi bekerja sama untuk bangsa begitu ya, tapi kalau Pak Prabowo sendiri sudah jelas-jelas akan merangkul kan bahasanya ya. Iya, Pak Prabowo akan merangkul semuanya, baik yang mendukung beliau maupun yang tidak mendukung beliau. Hari ini Pak Prabowo adalah Presiden seluruh rakyat Indonesia, Presiden seluruh kelompok, Presiden seluruh golongan di Indonesia. Jadi tidak ada alasan Pak Prabowo untuk tidak merangkul siapapun, itu pertama. Kemudian yang kedua dari sisi politik tentu Pak Prabowo terbuka untuk mengajak semua pihak, semua kelompok yang satu visi dengan visi pembangunan yang beliau tawarkan ke rakyat Indonesia yang kemudian disambut oleh rakyat Indonesia dengan memberikan suara lebih dari 96 juta. Artinya,

00:06:05 - 00:06:13 Speaker 1

yang merangkul yang satu visi, Kalau bicara visi kan visinya Nasdem dan PKB pada sebelumnya beda kan dengan... Tadi disebutkan bahwasannya perubahannya

00:06:14 - 00:06:18 Speaker 3

Nasdem itu adalah perubahan yang berkelanjutan. Oh, oke.

00:06:18 - 00:06:25 Speaker 1

Perubahan yang berkelanjutan ya? Saya ingat, saya berkali-kali di forum ini bilang itu perubahan, bukan perubahan yang berkelanjutan. Kemudian mereka menyesuaikan

00:06:26 - 00:06:28 Speaker 3

dengan pemenang, itu hal yang wajar saja.

00:06:28 - 00:06:33 Speaker 1

Perubahan yang berkelanjutan? Seingat saya sih enggak begitu. Kemudian pada satu pertemuan

00:06:34 - 00:06:57 Speaker 2

Bang Surya hadir ke rumah kediaman Pak Prabowo, memang disampaikan oleh Bang Surya, ini pilihan kami, kami mendukung pemerintahan ke depan di bawah komando Pak Prabowo dan Mas Gibran. Kemudian apa kerjasama ke depannya itu, ha itu masih panjang itu.

00:06:58 - 00:06:59 Speaker 1

Belum lagi putus,

00:07:01 - 00:07:21 Speaker 2

masih terus didalami, apa yang paling, tapi paling tidak karena Pak Prabowo telah menyebutkan transformasi bangsa ini yang tak ada diadakan itu kita sikapi sebagai keinginan untuk membawa perubahan kepada bangsa ini itu dulu sudah pintu yang sangat lebar untuk bisa bersama-sama. Saya mau tanya ke pengamat-pengamat

00:07:21 - 00:07:40 Speaker 1

yang ada di sini, pasti mengamati dong sepanjang Pilpres kemarin, saya ke Bung Ferry dulu deh, ini disebutkan bahwa ternyata perubahannya berkelanjutan begitu loh. Saya masih ingat di meja ini juga berkali-kali kosong saat itu kekeh hanya perubahan, gak ada berkelanjutannya, tapi sekarang berubah barangkali ya. Nah kalau Anda melihatnya dengan bergabung, merapat.

00:07:41 - 00:07:49 Speaker 3

Yang abadi itu ya perubahan, perubahan itu ya berubah-berubah. Yang abadi itu perubahan itu sendiri. Makanya berubah-ubah, itu wajar aja.

00:07:51 - 00:07:57 Speaker 1

Gimana Bung Ferry Anda melihatnya? Apalagi ini Pak Prabowo akan merangkul semuanya ke pemerintah. Sehat nggak itu untuk tetap lolos pemerintahan kita? Ya,

00:07:58 - 00:08:25 Speaker 4

esensi dari demokrasi kepemiluan kita tentu adalah dalam kontestasi itu ada pertarungan demokrasinya. Nah, kubuhnya sudah harus terang menerang dari awal dan dari ketika pemilu selesai. Mestinya ketika pemilu selesai, kerjasamanya itu tidak selalu dalam bentuk bergabung di dalam pemerintahan.

00:08:25 - 00:08:28 Speaker 1

Harusnya gimana? Di luar bisa juga kerjasama gitu? Supportingnya

00:08:29 - 00:09:31 Speaker 4

itu sebagai oposisi, oposisi yang baik. Saya ingat beberapa negara itu punya tradisi kalau kemudian selesai pemilu mereka akan selalu ingin menelpon presiden yang menang menyampaikan bahwa sebagai warga negara yang baik dia ucapkan selamat, mendukung apa saja langkah-langkah terbaik konstitusional presiden. Nah bentuk mendukung itu tidak berarti mereka gabung dalam koalisi pemerintahan, tapi juga dalam koalisi oposisi. Nah sayangnya ada tabiat buruk di dalam politik kita, Yaitu ya selalu berubah-ubah yang berkelanjutan tadi. Hari ini sebelum pemilu punya bangunan koalisi, ketika mau pemilu mengumumkan koalisi baru, saat pemilu bahkan bisa berubah koalisi, setelah pemilu berubah lagi koalisinya. Jadi inilah perubahan yang berkelanjutan itu menurut saya. Jadi berubah-rubah terus gitu? Yang sebenarnya tidak sesuai dengan esensi

00:09:32 - 00:10:02 Speaker 1

konsep pemilu. Kira-kira menurut Anda apa yang menyebabkan perubahan berkelanjutan ini, berubah-rubah itu terus? Tapi nanti kita jawab ya, kita jeda dulu senang. Dua sisi akan kembali, sesaat lagi. Saya lanjutkan kembali ke Bung Ferry tadi, apa kira-kira ini yang membuat ini terjadinya berubah-rubah? Tadi Anda bilang tabiat buruk yang selalu berubah-rubah ini apa sebenarnya kalau Anda melihat? Ya sederhananya

00:10:02 - 00:10:46 Speaker 4

tergehuda dengan kekuasaan, bagaimanapun memang sifat kekuasaan pasti memanggil-manggil. Siapa yang akan tahan lima tahun beroposisi itu tidak mudah. Nah padahal sebenarnya dalam konsep menjadi oposan itu akan punya tabungan keuntungan di 5 tahun pemilu berikutnya. Jika mereka mampu berbuat baik, menyalurkan aspirasi, dia akan mendapatkan keuntungan elektoral di 5 tahun. Nah, cuma ya politik kita tidak memikirkan tabungan 5 tahun karena sebagian besar karena pemilu kita ya manipolitik dan lain-lain. Itu sudah membuat mereka tidak mengkhawatirkan 5 tahun yang akan datang. Oke, sedikit

00:10:46 - 00:10:54 Speaker 1

konfirmasi sebentar nih. Tergoda kekuasaan bener bang katanya bang? Karena ini ada amanat rakyat pemilih yang 40 jutaan loh pemilih yang sudah memilih.

00:10:55 - 00:11:33 Speaker 2

Keniscayaan pemilu melibatkan banyak orang dari mulai kontestan itu sendiri, partai politik, bahkan pengamat. Semuanya dapat panggung, insya Allah semuanya dapat rejeki lah. Nah penting bagi kami adalah bahwa jangan dikatakan dulu tergoda dan sebagainya. Tahu sampai hari ini belum ada godaan-godaan itu. Kita menyatakan, oke kami dukung, tapi belum ada cerita-cerita ini bakal ini, bakal itu. Enggak pun enggak apa-apa. Enggak pun dapat jatah Menteri emang kenapa? Emang Nasdem itu kalau berkoalisi harus dengan syarat?

00:11:34 - 00:11:38 Speaker 1

Saya gak tahu yang lain ya. Mungkin gak, kita bicara politik di Indonesia ya.

00:11:39 - 00:12:43 Speaker 5

Mungkin gak orang mendukung tapi gak dapat jatah pursi menteri dalam koalisi pemerintahan di Indonesia. Sayangnya fakta MPRS belum pernah ada. Bahwa di panggung depan kalimat itu pasti keluar iya kan sampai misalnya Pak Prabowo pun akhirnya melakukan rekonsiliasi ketika kemudian diberikan jabatan menteri pertahanan dan dua porsi menteri yang lain itu fakta yang paling besar lah dan paling dekat yang masih ingat dan itu yang sering saya kritik terkait dengan rekonsiliasi persatuan nasional itu sebenarnya cukup dengan pernyataan selamat dari pihak yang sudah kalah Tapi tidak serta-merta ketika kemudian harus sering bertemu, lalu kemudian masuk dalam bagian keuasaan, sekarang mulai dibikin framing baru nih. Tidak sering bertemu atau tidak ikut dalam bagian keuasan, seakan-akan disebut barisan sakit hati. Padahal pemaknan dari demokrasi itu adalah ketika mereka berkontestasi dengan visi-visi yang berbeda, siapa yang menang berkuasa, siapa yang kalah menjadi pengawas. Nah dari proses yang kemudian muncul.

00:12:43 - 00:12:56 Speaker 2

Di mana dituliskan dalam kitab yang mana itu harus seperti itu? Yang kalah jadi pengawas. Dalam kitab yang mana itu? Asumsi pribadi. Saya agak kaget ya, kalau seorang anggota DPRD tidak mengerti pembangunan demokrasi yang paling simpel.

00:12:57 - 00:13:04 Speaker 6

Saya agak kaget juga kalau saya dikatakan anggota DPRD. Saya bukan anggota DPRD. Saya agak kaget juga, Abang beberapa kali menjadi anggota DPRD. Enggak,

00:13:05 - 00:13:15 Speaker 2

enggak betul itu. Jadi, dalami dulu datanya, baru sampaikan secara kebenaran gitu loh. Jadi, kalau kemudian ada anggota partai tidak mengerti, pemaknaan

00:13:16 - 00:13:25 Speaker 5

bahwa makna dari kontestasi itu adalah sama derajatnya kekuasaan dengan menjadi pengawas. Nanti dulu bang sabar dulu kita baru memulai.

00:13:27 - 00:13:30 Speaker 1

Gak terima kalau yang kalah jadi pengawas. Artinya saya ingin simpulkan sederhana.

00:13:31 - 00:15:26 Speaker 5

Dua penyebab dari apa yang kita bahas hari ini dan pertanyaan tadi Anggi tadi ya. Pertama dari sisi orang yang kalah istilah veri tadi tergoda. Saya ingin mengatakan mungkin lebih kepada penjelasan bahwa memang ikut ke dalam mereka menerjemahkan ada posisi yang harganya lebih mahal yaitu masuk dalam barisan kekuasaan. Dari sisi pemenang saya menduga bahwa ada sebuah hipotesa yang dipercaya dibanding memastikan bahwa visi misi dan program kampanye dijanjikan di kampanye itu bisa terwujud lebih mudah untuk menjaga stabilitas politik itu dengan membangun koalisi sebesar-besarnya bukan majority absolute loh majority absolute cukup 50 persen plus 1. Kenapa saya katakan itu fakta empirisnya setiap periode kedua Pak SBY, Pak Jokowi yang dibangun adalah kekuatan koalisi sebesar-besarnya. Pada zaman Pak SBY 75 persen, zaman Pak Jokowi di atas 80 persen. Sayangnya yang dibungkus koalisi besar dengan atas nama persatuan nasional itu faktanya membentuk Kabinet Gemuk yang kita bahas tadi. Kabinet Gemuk yang kemudian terbangun adalah jumlah wakil menteri yang tiba-tiba tidak masuk akal. Yang terbangun adalah kemudian isu sekarang akan diubah undang-undang Kementerian Negara mungkin diantaranya karena alasan ingin menampung sebanyak-banyaknya parpol. Dan yang paling penting adalah fakta membuktikan juga kalau ada orang-orang parpol mengatakan bahwa oh kenapa sih harus dibuat dikotominya, fakta membuktikan bahwa misalnya menteri-menteri yang dianggap bermasalah pada masa SBE paling tidak, zaman Jokowi dalam konteks kasus hukum, semuanya kebetulan berasal dari parpol. Artinya apa harusnya parpol melakukan otokritik dalam persepsi itu. Apakah ini juga bagian

00:15:27 - 00:15:44 Speaker 1

untuk mengamankan itu? Karena banyak yang terlibat ke rusuh semuanya dari partai politik. Nah, Bang Idros, dari Golkar sendiri ini melihatnya gimana dengan tadi disebutkan bahwa pemerintah itu kecenderungannya untuk membentuk kekuatan sebesar-besarnya, tidak lagi 51, tapi untuk membangun kekuatan sebesar-besarnya.

00:15:44 - 00:18:09 Speaker 7

Oke Mbak Anggi, Jadi gini, Golkar ini adalah partai yang mengedepankan ide gagasan. Karena itu, saya ingin memulai, ini maaf, terinspirasi oleh pernyataan Prof. Arief ketika di MK. Biar mengingatkan kita, biar Radha Mas Ferry ini paham betul bahwa apa kata Prof. Arief? Bahwa ketika kita melihat sesuatu harus secara komprehensif, supaya jangan sepotong-sepotong. Kalau sepotong-sepotong pasti terjadi perdebatan dan terjadi apa dikatakan Mas Toto Talik itu sudah mestinya lurus kata Pak Prabowo, tapi karena ada kiri kanan itu tidak. Supaya agak lurus, saya ingin mengatakan begini. Untuk melihat Pak Prabowo secara komprehensif, kita melihat mulai daripada ada kerancuan-kerancuan yang ada sebenarnya satu, Menurut pandangan Partai Golkar bahwa penggunaan konsep perubahan dan berkelanjutan itu bukan dilihat dalam perspektif dikotomi Mas Toto. Itu tidak boleh didikotomikan antara perubahan dan berkelanjutan. Kalau mau perubahan tidak berubah, berkelanjutan tidak berlanjut. Itu baru ada dikotomi. Kenapa? Karena tadi dikatakan Mas Westari bahwa perubahan adalah sebuah kesecayaan dan bagi kita juga Golkar setuju bagaimana melanjutkan Pak Jokowi tidak berarti mampu mengkopi paste tetapi ada perubahan-perubahan di situ. Apakah substansi prohran berubah sebagai pengembangan daripada gagasan itu sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, boleh juga berubah karena strategi pendekatan. Karena pendekatan itu ketika bicara konsep, kita bicara tentang salah benar tetapi bicara tentang strategi bicara efektif atau tidak efektif. Dan itu adalah pendekatan. Dan tentu ini yang harus kita lihat. Nah, kemudian yang kedua. Memang harus kita lihat juga bahwa ada sebuah pemikiran yang mesti kita kembangkan di Republik ini Mas Toto. Bahwa keragaman itu tidak dilihat dalam perspektif fisik, tapi kita harus lihat dalam perspektif fisik. Satu rumah, Amba Anggi, tetapi fisik beda berantem. Berbeda rumah, berbeda partai, satu PC bersahabat. Itu yang terjadi, Mas Ferry, di Indonesia hari ini. Baiknya tolong, Bang Idrus, Pak. Nah, itu yang terjadi. Di DPR, dalam banyak kasus, secara individual, antara satu partai dengan lain itu bersahabat meskipun itu berbeda dengan kebijakan partai nah ini-ini saya kira nanti akan kita coba lihat

00:18:10 - 00:18:20 Speaker 1

oke sebentar, ini menarik nih pernyataan anda satu rumah berbeda visi aja bisa berantem apalagi ini koalisi besar ini kan awalnya beda-beda jadi gimana terjadinya?

00:18:21 - 00:19:19 Speaker 7

Nah saya ingin begini ini mas Ferry yang alih tata hukum jadi sistem ketata negaraan kita sistem politik sistem pemerintahan itu berlaku universal Tetapi itu akan tidak universal ketika sistem itu bekerja di setiap negara. Presidensial sebagai sebuah konsep digunakan disini dan itu lahir di Amerika. Parlementer digunakan disini tapi lahir di Inggris misalkan. Lalu bagaimana modifikasi disini? Itu sama tergantung pada struktur fungsi dan nilai-nilai budaya. Nah mari kita lihat itu, seluruh pernyataan-pernyataan secara faktual dari ponden padat kita mengatakan bahwa Indonesia itu adalah kekeluargaan dan gotong royong. Nilai itu yang mengingkat, kita bukan liberalisme, bukan individualisme. Sebentar, apakah.. Coba mari kita konsep ini kita coba terapkan dalam Bekerjaannya

00:19:19 - 00:19:29 Speaker 1

sistem itu. Bang Indros, maaf saya potong lagi. Tadi Anda menunjukkan Indonesia adalah kekeluargaan Gotong Royong. Apakah ini artinya dengan merangkul seluluh-luluhannya ini? Nah, karena itu. Mari konstruksinya begini.

00:19:29 - 00:20:00 Speaker 7

Pak Prabowo begitu, masih quick-on, baru ada real-con, baru ada pernyataan kan selalu. Sebenarnya, merangkul dan tidak itu adalah bahasa-bahasa kita. Tetapi inti daripada itu adalah kita ini satu keluarga besar, karena itu persatuan jauh lebih penting. Oke sebentar. Nah ini dulu Pak. Persatuan jauh lebih penting. Ini dulu Pak, perhatikan secara konseptual. Bentar, bentar. Nah ini, ini biar, biar, biar. Setelah itu Pak Prabowo lagi secara konseptual apa? Bahwa persatuan ini hanya bisa dipelihara apabila

00:20:01 - 00:20:14 Speaker 1

politik, apa itu? Politik gagasan kita kembangkan. Persatuan jauh lebih penting, tapi bagaimana dengan nasib demokrasi? Kalau begini caranya, gak ada yang checks and balances akan jalan. Ini secara konseptual masih perlu dijelasin Bang Gi. Ini tidak berdiri sendiri.

00:20:15 - 00:20:47 Speaker 7

Nah misalkan begini, kita bicara tentang demokrasi, jadi jangan pernah kita berpikir bahwa konsep Pak Prabowo, ketika bicara demokrasi, maka disitu harus ngikut saja, ngikut bebek, tidak. Tetap ada demokratisasi dan Karena itu Pak Prabowo berpandangan demokratisasi internal partai dan dalam koalisi itu jauh lebih penting dan disitu ada sikap kritis yang harus kita kembangkan. Bisa gak itu jalan demokrasi dengan koalisi sebesar itu Mas Toto gimana ya? Sepotong-sepotong Mas Toto dengan Mas Peri, tapi mari memahami pak Prabowo secara

00:20:48 - 00:20:54 Speaker 1

komprehensi. Secara komprehensi pokoknya bisa ga tuh demokrasi berjalan dengan kualisi yang sebesar itu. Iya Bang Idrus, kekeluargaan

00:20:54 - 00:20:57 Speaker 5

dengan kongkali-kong berbeda. Iya betul. Kalo

00:20:58 - 00:20:58 Speaker 1

diartikan...

00:20:59 - 00:21:18 Speaker 5

Anda melihat ini ada kongkali-kong disini. Begini, saya pengen masuk ke konsep. Kita bisa berdebat panjang walaupun tidak akan cukup ya Bang Idrus ya. Saya paling tidak setuju kalau kita langsung kemudian mengatasnamakan budaya demokrasi Pancasila yang seakan-akan sudah pasti berbeda logika dengan pakem-pakem demokrasi yang kita miliki. Termasuk dalam stim presidensial. Contoh begini,

00:21:19 - 00:21:28 Speaker 7

betul. Yang saya bicara disana adalah sikap perilaku politik dan cara pengawasan dan respon perilaku politik yang ada, itu yang harus kita lihat. Yang kita kritikan sederhana,

00:21:29 - 00:23:09 Speaker 5

dalam beberapa minggu terakhir pembicaraan terkait dengan koalisi yang mungkin gemuk yang dimulai dari kalimat yang niatnya saya yakin baik sekali dari Pak Prabowo merangkul semua persatuan nasional rekonsiliasi. Tapi sayangnya saya melihat dari beberapa statement seakan-akan itu langsung dikaitkan dengan koalisi besar. Koalisi besar sayangnya dikaitkan dengan kabinet juga karena fakta empirisnya seperti itu. Tidak ada satu partai, silakan kalau ada partai yang bantah bahwa masyarakat berbantahan-berbantahan tidak dapat kursi menteri. Kalau itu yang diartikan bahwa kemudian itu jadi perasyarat Indonesia maju, ya sekalian kita kemudian mengenal sistem seperti Korea Utara atau di Cina. Tidak ada oposisi dan kemudian itulah yang dianggap kekeluargaan. Yang kita coba lihatkan adalah sebuah fakta empiris bahwa logika yang dibangun oleh Pak SBY dengan koalisi besar apakah menjamin stabilitas politik? Tidak. Golkar dan PKS tetap merongrong dengan membentuk angket untuk mafia pajak dengan misalnya senturi. Apakah kemudian malah ada jaminan, nanti dulu bang Idrus, apakah kemudian ada jaminan bahwa jumlah koalisi yang lebih besar Kabinet yang mungkin akan diperbanyak, jumlah menteri parpol yang diperbanyak, kemudian akan menjamin juga kinerja lebih baik? Tidak. Presiden Jokowi itu membangun 80% lebih kekuatan di parlemen. Berhasil merangkul musuhnya. Tapi kemudian pertumbuhan ekonomi dan target-target di periode ke-2 kemudian tercipta sebagai bentuk dari pertahungan pada rakyat itu tidak ada korea.

00:23:09 - 00:23:54 Speaker 7

Bagi satu aja sebelum ini, saya terima kasih mas Gotoh. Yang untung itu cuma partai yang dapat menentu itu saja. Bukan, Saya terima kasih dulu karena ada pengakuan bahwa langkah Pak Prabowo sudah baik. Tetapi dalam perkembangannya ini ada belok-belok. Nah pertanyaan saya siapa membelokkan? Apakah pengamat atau memang dari partai-partai? Gitu aja. Jadi biar clear kita di sini. Jadi Mas Toto mestinya penjelasannya lebih real lagi. Jangan hanya mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Pak Prabowo ini sudah baik. Tetapi dalam prosesnya ada yang belok-belok. Nah pertanyaan saya siapa yang belok? Kan penggambar pasti tahu semua dong. Enggak, proses belok-beloknya ini apa? Nah iya makanya tadi kan pernyatanya begitu. Penamat itu memahami. Silahkan deh dari Jubir ya Pak Prabowo dulu. Saya mau sampaikan kita kalah 1-0.

00:23:55 - 00:23:55 Speaker 1

Waduh.

00:23:56 - 00:23:59 Speaker 3

Saya ngeliat disini kita sudah kalah 1-0.

00:24:00 - 00:24:22 Speaker 1

Itu intermezzonya itu dulu. Jangan sedih kalau gitu. Jadi saya mulai sedih nih. Saya yakin Pak Prabowo juga mulai sedih. Nggak ada, sebentar, ini menarik nih. Bang Radit boleh jawab nanti nih. Tadi disebutkan, nggak ada jaminan kok kalau koalisi yang besar akhirnya juga bisa berjalan dengan baik, pemerintahannya yang diuntungkan hanya partai-partai politik yang tergabung dalam polisi aja. Nanti kita jawabnya. Sedih dulu boleh? Jeda

00:24:30 - 00:24:31 Speaker 4

dulu kita

00:24:32 - 00:24:49 Speaker 1

sedih. Oke saya lanjutin dengan kembang Daniel. Tadi disebutkan nih, gak ada nih jaminan yang kualisi gemuk dengan Menteri yang banyak sekalipun kabinet itu nggak akan memberikan efektivitas juga, ekonomi nggak juga tumbuh kemarin dengan kabinet gemuk yang diuntungkan hanya partai politik. Ya pertama begini, memang salah satu

00:24:49 - 00:26:49 Speaker 3

visi utama dari Pak Prabowo itu adalah persatuan. Dalam banyak kesempatan Pak Prabowo selalu menyampaikan bahwasannya kondisi geopolitik kita, geostrategis kita itu sangat dinamis Kemudian kondisi ekonomi global kita yang kemudian berdampak terhadap ekonomi Indonesia ke depan itu juga dipenuhi ketidakpastian yang sangat tinggi. Nah Salah satu formula yang diyakini oleh Pak Prabowo itu adalah bagaimana ada persatuan elit yang kemudian merembet ke persatuan seluruh rakyat Indonesia. Nah oleh sebab itulah kenapa Pak Prabowo membangun komunikasi politik baik itu secara simbolik maupun secara subtansial, silaturahim. Saya sering menyebutnya silaturahim. Nah apa tujuan dari silaturahim ini? Pertama tentu tadi saya sebut secara simbolik ini adalah simbol persatuan setelah berkompetisi kemudian kita bisa kembali puyup dan sebagainya. Nah secara subtansi sebenarnya yang ingin dibangun itu adalah mutual understanding. Saya sering menggunakan kalimat mutual understanding, kesepahaman bersama terkait dengan apa-apa yang menjadi sangat prinsipil yang harus kita hadapi di lima tahun ke depan. Hal itu dibangun komunikasinya dengan parpol dan pimpinan-pimpinan parpol. Misalnya saya berikan contoh tentu kita ingin menjaga Pancasila itu bagian yang prinsipil dan sebagainya. Misalnya secara lebih praksis itu Pak Prabowo punya visi ingin mendorong nol poverty, nol kemiskinan ke depan. Nah itu dibangun komunikasi mutual understanding-nya. Kami ingin melakukan strategi seperti ini dan itu diomongkan.

00:26:50 - 00:26:53 Speaker 1

Pertanyaan yang begini, apakah untuk mencapai itu harus dengan kabinet yang besar?

00:26:53 - 00:27:39 Speaker 3

Apakah kemudian dalam komunikasi itu partai yang didatangi dan didekati Pak Prabowo memutuskan untuk bersama Pak Prabowo dalam kabinet atau tidak bersama dengan Pak Prabowo itu adalah keputusan masing-masing partai. Yang jelas niat Pak Prabowo hari ini membangun mutual understanding. Nah kalau misalnya Nasdem ingin bergabung berada di dalam kabinet ya tentu tadi dengan syarat kan, syaratnya apa ya? Pak Prabowo membutuhkan orang yang berkompetensi segala macam yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan kabinet beliau nanti, pun demikian dengan PKB, pun demikian dengan P3,

00:27:40 - 00:27:49 Speaker 1

PDI. Pak Prabowo ingin orang yang berkompetensi, tapi yang dirangkukan ujung-ujung pasti politisi, apakah politisi cocok disitu? Pasti kan butuh seorang yang memang profesional.

00:27:50 - 00:28:35 Speaker 3

Nah ini yang Pak Prabowo dan banyak dari kami itu berkeberatan dengan upaya Anda melakukan dikotomi antara politisi dalam hal ini orang partai politik dengan non partai politik. Kenapa? Karena faktanya orang-orang partai politik itu banyak yang profesional. Artinya orang yang di titik poin Pak Prabowo adalah ingin membentuk kabinet dengan bahasa putra-putra terbaik Indonesia. Terlepas dia berasal dari partai politik atau non-partai politik. Bang Anggi, saya mau kasih cerita ya. Ini orang partai politik. Jadi bagian begini dulu. Sekarang saya sedikit, Itu nonsens katanya yang bukan orang partai politik. Toh semua profesional

00:28:36 - 00:29:29 Speaker 7

yang nanti akan masuk kabinet. Rata-rata itu punya afiliasi kok. Jadi Mbak Angge sedikit ya. Satu, pertama di Kotomi tadi itu profesional dan tidak profesional. Jadi di Kotomi profesional tidak profesional, bukan profesional dan partai politik. Karena di dalam partai juga banyak orang-orang profesional. Satu ya. Kemudian yang kedua, kelanjutan dari tadi disampaikan tentang persatuan, itu kan politik gagasan. Nah terkait dengan apa yang saya katakan tadi itu bahwa yang namanya politik gagasan itu kalau misalkan masuk ke sama-sama di dalam koalisi itu tidak berarti dengan mengembangkan politik gagasan berarti sikap kritis juga harus dibangun bukan mematikan Jadi masuknya di dalam itu bukan berarti membuat dia bungkam. Itu bukan Pak Prabowo begitu. Apakah pengamat juga melihat seperti itu? Ketika dirangkul bukan berarti mematikan,

00:29:30 - 00:29:34 Speaker 1

tetap boleh kritis dan lain-lain. Anda melihat itu bisa berlangsung nggak? Bahasa-bahasa

00:29:34 - 00:30:56 Speaker 4

langitan teman-teman politisi itu kita hargai. Persatuan dan segala macam. Tapi kita semua tahu bahwa tidak ada korelasinya soal persatuan dengan bergabungnya menjadi koalisi pemerintahan. Bukan itu gagasan politik ketatanegaraannya. Kan biar guyup katanya, biar bersama, bersatu. Bukan berarti di luar pemerintahan tidak guyup. Siapa bilang begitu ya. Dan seringkali bahasa-bahasa ini seolah-olah hendak menghalalkan langkah-langkah politik yang tidak tepat. Apa itu langkah politik yang tidak tepat? Misalnya, di dalam pemahaman saya Bang Barus, bahwa koalisi itu Bang, ya akan tetap. Jadi kalau partai pendukung pemerintah ketika pemilu, maka dia akan menjadi koalisi pemerintahan. Sebaliknya dia jadi oposisi, kalau tidak mereka akan menipu rakyat, menipu pemilih. Sebab selama pemilu kita dijanjikan perbedaan-perbedaan. Anda memilih si A akan dapat ini, sebaliknya kalau memilih si B akan dapat ini. Nah sekarang semua perbedaan yang kita lihat di layar kaca, mampu di pendapatan jadi satu dengan cerita kami ini punya tujuan baik untuk negara, karena itu adalah guib dan bersatu. Itu salah itu konsepnya. Kedua, belum selesai. Saya perlu tuntut.

00:30:57 - 00:31:07 Speaker 2

Bukan karena, begini bang. Bukan dengan pikiran kita sendiri dong. Bang Westar, sebentar. Supaya sampai. Jadi begini, saya tidak lagi melihat ini sebagai kesadaran

00:31:08 - 00:32:54 Speaker 4

membangun bangsa. Kalau cuma sekedar untuk masuk koalisi pemerintahan. Karena sudah pasti banyak yang hancur dalam politik ketatanegaraan kita dalam bangunan koalisi yang dipaksakan ini. Contoh misalnya, konsep kabinet itu mesti sederhana. Karena kita punya pengalaman pahit dalam sejarah soal bangunan kabinet kita pernah punya kabinet 100 menteri tidak efektif juga itu barang kita lalu bersatu dengan cerita kita koalisi berbeda di pemilu tapi bersatu ternyata juga tidak efektif pemerintahannya Oleh karena itu dalam pembentukan undang-undang kementerian negara dibatasi karena kita punya kesadaran orang Indonesia ini tabiat politiknya kalau dikasih seribu itu kursi menteri dibuat seribu itu barang. Karena itu dibatasi menjadi 34. Mana ada setelah undang-undang 39 2004 tuh kementerian tidak 34, semua 34. Dibuat 40 juga akan 40, dibuat 45 juga akan 45. Padahal itu batas maksimum. Harusnya dibawah itu. Hasil pelitian Pusat Studi Konstitusi 2014, kita sudah mengusulkan kepada Presiden Joko Widodo, Jumlah Menteri paling layak 26 orang. Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara yang sekarang ingin menambah jumlah menteri itu, pada 2019 mengusulkan 24 menteri untuk efektif. Nah, bangunan ketataan negaraan kita selalu membuka peluang ya. Menterinya dibatasi, Wakil Menterinya tidak dibatasi. Ada pula jabatan Menteri Koordinator yang secara konstitusional tidak ada itu barang.

00:32:55 - 00:34:17 Speaker 1

Jadi ini adalah bagi-bagi kekuasaan, makin banyak kursi makin banyak yang dibatasi. Hanya sekedar bagi-bagi kekuasaan begitu. Nanti ditangkapi kita jeda dulu. Benarkah ini hanya sekedar bagi-bagi kekuasaan? Usai jeda dua sisi, kami lanjutkan. Ya, Mirsa, dua sisi kami lanjutkan. Ini mengenai wacana bagi-bagi kekuasaan dengan membentuk Kabinet Gemuk ini tidak hanya diperdebatkan di forum ini ya, tapi kita juga menghadirkan terlebih dahulu bagaimana di luaran juga publik mengkritisi mengenai hal ini. Kami akan hadirkan beberapa beritanya untuk Anda, Pemirsa. Ya ini Prabowo, hendak tambah kementerian. Kata Ganjar, kalau buat aturan sendiri itu langgar undang-undang. Jadi undang-undang harus diubah nih. Kemudian wacana Kabinet Gemuk Prabowo Gibran, Jarot PDIP silahkan bagi-bagi kue kekuasaan. Ini yang disinggung tadi Bang Ferry ya ini hanya sekedar bagi-bagi kekuasaan. Selanjutnya, pakar sebut 26 menteri cukup dalam kabinet, banyak kementerian saling tabrak. Rencana Prabowo bentuk 41 kementerian dinilai pemberosan uang negara. Jadi ini kalau ditimbang-timbang lebih banyak mudorotnya daripada manfaatnya. Saya ke Bank Besar dulu nih, soal ini, ini hanya sekedar bagi-bagi kekuasaan. Ini, ini, ini,

00:34:18 - 00:34:26 Speaker 3

Saya sebelum ke situ nanti, karena pertama sumbernya kan gak jelas. Siapa yang menyatakan 40 hukum menterian, 41

00:34:26 - 00:34:32 Speaker 1

hukum menterian. Dampul nama wakil menteri sampe menteri. Bahkan ada nama menteri. Jadi Pak Prabos dia gak ngomong?

00:34:33 - 00:34:34 Speaker 4

Saya tahu sumbernya.

00:34:34 - 00:34:36 Speaker 1

Dari mana? Sumbernya

00:34:36 - 00:34:53 Speaker 4

asosiasi pengajar hukum tata negara yang menginginkan 41 kementerian berarti kan bukan statement dan keinginan Pak Prabowo saya yakin belum Pak Prabowo sejauh itu Tapi pasti ada orang-orang yang tertarik ingin masuk kabinet, menyuarakan jumlah yang pertama.

00:34:54 - 00:34:56 Speaker 1

Kalau orang-orangnya tau gak Anda?

00:34:57 - 00:36:09 Speaker 3

Mbak Anggi, kan ini terkait dengan orang-orang yang sekarang sedang memantaskan diri di depan Pak Prabowo. Kemudian muncullah wacana 40, 60, dan sebagainya. Banyak yang ingin masuk. Yang perlu diperhatikan adalah sebenarnya tahap yang sedang dilakukan Pak Prabowo hari ini itu adalah tahap menderifikasi visi dan program beriau dalam bentuk institusionalisasi. Artinya kalau istilah kami itu adalah ini kan sedang melakukan yang namanya kita nyebutnya strategi follow up fungsin follow strategi artinya kita mau sedang struktur follow strategi atau struktur follow goals jadi struktur goals tujuan-tujuan itu diderifikasi dalam bentuk struktur. Nah itu yang sedang dilakukan. Nah apakah kementerian A, kementerian B, karena ada beberapa program yang menjadi titik tekan pemerintahan Pak Prabowo nanti. Kalau kemudian muncul macam-macam ada 40 ada 41

00:36:10 - 00:36:13 Speaker 1

bisa jadi itu muncul dari berbagai usuk.

00:36:14 - 00:36:14 Speaker 6

Ini

00:36:15 - 00:36:18 Speaker 3

harus clear karena sampai dengan detik ini

00:36:18 - 00:36:21 Speaker 1

belum ada statement yang menyatakan

00:36:21 - 00:36:25 Speaker 3

Pak Prabowo mau membentuk berapa jumlah kabinetnya,

00:36:26 - 00:36:29 Speaker 1

berapa orang. Tapi dengan kasus kusuk ini, ini kan merefleksikan

00:36:30 - 00:36:33 Speaker 6

gimana kira-kira rangka kabinetnya Pak Prabowo. Yang

00:36:33 - 00:38:05 Speaker 7

Pertama saya ingin berangkat dari Mas Soto tadi sudah benar, Pak Prabowo ini langkahnya sudah benar. Kenapa? Karena konstruksinya berpikirnya benar. Mulai daripada persatuan apapun tadi pemahamannya Mas Peri itu memang perlu kita diskusi lebih jauh. Tetapi kelanjutan dari pada itu adalah politik gagasan. Politik gagasan ini harus kita lihat dalam perspektif lebih luas. Artinya bahwa, di dalam menentukan kabinet itu, mesti ada narasinya, ada rasionalitasnya, pertimbangannya efektif atau tidak efektifnya. Termasuk milih orang. Jadi setelah ditentukan ini, lalu orang. Apakah orang ini pencerminan daripada politik gagasan atau tidak, jadi tidak hasil comot. Sebentar bang, politik gagasan atau bagi-bagi kekuasaan? Tadi kalau kita lihat beritanya anak buah banyak tuh. Bukan, karena itu kan masalah peran nanti. Kita akan bicara peran. Sebagai konsekuensi lohis ada di situ, berarti kan dikasih peran. Nah peran ini harus ditunjang dengan pikiran. Karena ada juga orang berperan hanya karena posisi. Ini tidak produktif. Peran itu hanya produktif apabila orientasinya adalah konsep gagasan. Nah itu yang kita inginkan sebenarnya ke depan. Nah ada satu lagi mas Beri, biar ini. Karena itu nanti Pak Prabowo sebagai kelanjutan daripada ini, kami memahami pikirannya karena kami pernah jadi ketua koalisinya. Jadi nanti kalau ada misalkan usulan dari partai-partai untuk jadi menteri dan oleh Pak Prabowo menganggap itu tidak kompeten, tidak ya jangan terima dan Pak Prabowo akan menggunakan hak prerogatif yang oleh konstitusi diberikan itu. Jadi bukan politik barat-mudik, bukan bagi kekuasaan,

00:38:06 - 00:38:07 Speaker 1

sesuai dengan kompetensinya.

00:38:07 - 00:39:12 Speaker 4

Saya paham ini hak prerogatif presiden. Tapi faktanya selama ini selalu ada campur tangan. Kalau memang ini hak prerogatif presiden bahkan Wakil Presiden pun tidak berhak untuk campur tangan untuk urusan kabinet ini. Masalahnya kan begini, ini ada salahnya Bang Idrus juga. Saya yang salah, Mas Toto yang salah dong. Sudah tahu temannya mau masuk ke dalam koalisi. Kabinet sudah dibagi-bagi, jadi perlu kursi tambahan lah kurang lebih begitu ya. Belum dibagi katanya? Belum, itu kata Bang Daniel, tapi yang ada pingin sudah berbaris tuh antriannya. Nah, Menurut saya yang perlu dilihat ini kesadaran, ini Bang Bahrus, namanya saja kabinet, Bang Bahrus mungkin tidak tahu apa makna kabinet. Saya mau ceritakan dulu, kabinet itu, singkatnya kabinet itu artinya ruang kecil di kampungnya Uni Anggi ini ada lemari kabinet kecil. Tidak mungkin ruangan kecil dipenuhi oleh banyak orang, jadi sesak nantinya.

00:39:14 - 00:39:36 Speaker 1

Waktunya habis bang, tapi kita sama-sama akan melihat, kita akan sama-sama membuktikan omongannya bang Idrus tadi, apakah ini akan benar-benar jadi menempatkan orang-orang dengan kompetensinya masing-masing atau hanya sekedar politik balas budi di Kabinetnya. Kita tunggu nanti ya, di bulan Oktober. Terima kasih Bapak-bapak yang sudah bergabung, saya akhiri dua sisi. Selamat malam, kita jumpa lagi petan-petan. Habis waktunya.